

Studi Deskriptif *Spirituality* pada Santri Kelas XI SMA Khadimul Ummah Daarut Tauhiid

Descriptive Study of Spirituality in Class XI Student of Khadimul Ummah Daarut Tauhiid Boarding School

¹Evi Luthfiyah Nurjamil, ²Dewi Sartika

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Taman sari No.1 Bandung 40116

Email: ¹e.luthfiyah@gmail.com, ²dsartk@yahoo.com

Abstract. Islamic boarding schools have full activity in a wide variety of learning patterns by strict rules. Boarding school is regarded as one of the institutions that are considered as a vulnerable spot in the spread of terrorism in the name of religious fanaticism. This is due to the strong activity of individual religious rituals but without meaning good values therein that are social. However, SMA Khadimul Ummah Daarut Tauhiid, schools with leadership learning model is able to interpret the activities of daily rituals and social activities as a goal being done in order to prepare for life after death. It supports the development of the character of a leader in service-oriented and have a positive impact on the environment. This research tries to depict spirituality on students. Spirituality is an individual effort to understand the meaning of personal extensively about life after death. Researchers used a modified measuring devices spirituality of Spiritual Transcendence Scale with the number of participants 50 people in class XI. Based on this research, shows that there are 25 people (50%) students have a high spirituality while 25 people (50%) other students had low spirituality. The highest spirituality aspect of the connectedness of 20 people (58%). Junior high school education background factors known to contribute to increase *spirituality*.

Keywords : spirituality, boarding school

Abstrak. Pendidikan pesantren memiliki kegiatan penuh dalam berbagai macam pola pembelajaran yang disertai dengan aturan yang ketat. Pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga yang dianggap sebagai tempat yang rentan dalam penyebaran terorisme atas nama fanatisme agama. Hal ini disebabkan kuatnya aktivitas ritual keagamaan bersifat individual namun tidak disertai dengan pemaknaan nilai-nilai kebaikan didalamnya yang bersifat sosial. Namun, SMA Khadimul Ummah Daarut Tauhiid, pesantren dengan model pembelajaran kepemimpinan mampu memaknai aktivitas ritual sehari-hari dan aktivitas sosial sebagai tujuan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Hal ini mendukung perkembangan karakter pemimpin yang berorientasi pada pelayanan dan memberikan dampak positif pada lingkungan. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan *spirituality* pada santri. *Spirituality* adalah upaya individu untuk memahami makna pribadi secara luas tentang kehidupan setelah kematian. Peneliti menggunakan alat ukur *spirituality* yang dimodifikasi dari *Spiritual Transcendence Scale* dengan jumlah partisipan 50 orang di kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan terdapat 25 orang (50%) santri memiliki *spirituality* tinggi sementara 25 orang (50%) santri lainnya memiliki *spirituality* rendah. Aspek *spirituality* tertinggi yakni *connectedness* sebesar 20 orang (58%). Faktor latar belakang pendidikan SMP diketahui memberikan kontribusi meningkatkan *spirituality*.

Kata kunci : spirituality, pesantren

A. Pendahuluan

Keadaan pendidikan moral keagamaan Indonesia saat ini dalam kondisi terpuruk. Rendahnya kualitas pendidikan agama secara umum tercermin sebagaimana pada jurnal "*How Islamic are Islamic Countries?*" yang dilakukan oleh Scheherazade S Rehman dan Hossein Askari. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Selandia Baru berada di urutan pertama negara yang paling islami di antara 208 negara. Sementara Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim menempati urutan ke-140. Hal tersebut memperkuat data bahwa aktivitas dan rutinitas religius tidak selalu mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama itu sendiri. Level keberagaman Indonesia pada umumnya hanya sampai pada semarak ritual untuk mengejar kesalehan individual, akan tetapi mengabaikan kesalehan sosial. Oleh karena itu, santri yang berada pada pesantren dengan ajaran cenderung eksklusif dan sangat kental dalam budayanya akan berpeluang sangat rentan terhadap masalah radikalisme dalam pendidikannya, umumnya terjadi pada pesantren tradisional.

Saat ini pesantren di Indonesia mulai memperbaharui konsepnya menjadi lebih modern berupa program pendidikan Islam moderat dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikannya. SMA Khadimul Ummah Daarut Tauhid Bandung pesantren modern yang memiliki kekhasan kurikulum berbasis wawasan lingkungan tidak hanya mengembangkan pembelajaran dalam upaya pelestarian lingkungan hidup saja, pesantren ini memiliki program khusus pengembangan karakter kepemimpinan bagi santrinya yang diarahkan agar memiliki dampak nyata bagi lingkungan. Program khusus yang menjadi khas pesantren ini menekankan pada kegiatan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari aktifitas fisik yang disunnahkan oleh rasul yaitu berupa kegiatan memanah, berkuda, dan berenang serta bercocok tanam.

Selama berada dipesantren selain dibebankan berbagai tuntutan pembelajaran tambahan, santri juga dibebankan berbagai macam aturan dan kewajiban beberapa diantaranya meliputi kewajiban menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam 3 tahun, tidak diperkenankan membawa alat elektronik, berkewajiban memelihara kebersihan, hewan & tumbuhan, serta prestasi belajar yang tidak sesuai standar konsekuensinya dikeluarkan dari pesantren. Aktifitas monoton dan aturan yang ketat tersebut tercermin dari adanya kewajiban mengisi lembar *mutaba'ah* (kontrol kebiasaan sehari-hari) yang berisi 44 macam aktivitas santri yang dikontrol agar dilaksanakan oleh santri setiap harinya. Dengan adanya aturan dan sistem pembelajaran di pesantren yang sangat ketat tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pesantren dengan karakteristik remaja, dimana mereka tidak menyukai otoritas, tidak ingin dibatasi, dan menuntut eksplorasi diri sepenuhnya (Santrock, 2012).

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pesantren Khadimul Ummah, menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun santri dibebani dengan tuntutan akademik dan psikologis yang cukup tinggi, sebagian besar santri mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan perasaan senang dan mampu mengelola rasa tertekan tersebut dengan baik. Santri tampak dari adanya perasaan tenang dan bahagia saat menjalankan ritual ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, merasa *khusyu* (fokus) dimunculkan melalui pemaknaan aktivitas tersebut sebagai sarana *dzikir* (mengingat) Allah. Dalam *dzikir* tersebut memunculkan bayangan yang terhubung antara kesalahan, kebutuhan, dan permasalahan diri dengan apa yang dikatakan dengan lisan, disertai perasaan berkomunikasi secara langsung terhadap sosok *transcendence* (Allah). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran *spirituality* pada santri SMA Khadimul

Ummah Daarut Tauhiid.

B. Landasan Teori

Piedmont (2001) mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Definisi ini dipakai karena berkaitan dengan pemahaman santri akan tujuan dan pemaknaan kehidupan berdasarkan kesadaran akan adanya kehidupan setelah kematian (*mortality*) yang dalam agama Islam disebut sebagai kehidupan *akhirat*. Sehingga santri termotivasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapinya. Aspek-aspek *spirituality* meliputi: (1) *Praying Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan tenang dan bahagia yang disebabkan adanya keterlibatan diri dengan sosok transenden, (2) *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan antara alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya. (3) *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu

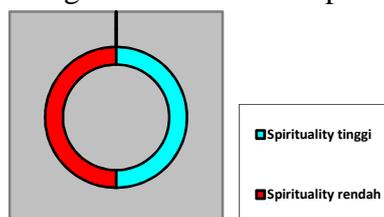
C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebanyak 25 orang (50%) santri memiliki spirituality yang tinggi dan 25 orang (50%) santri lainnya memiliki spirituality yang rendah. Pada santri yang memiliki

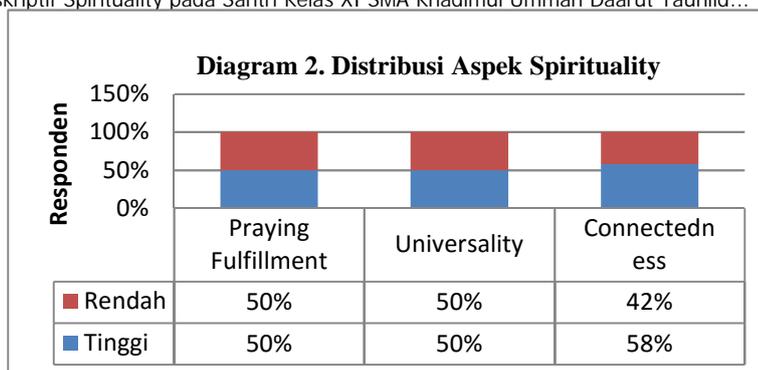
spirituality rendah kemungkinan memiliki perasaan tidak nyaman berada di lingkungan pesantren akibat dari adanya konflik internal dari keinginannya yang dihambat untuk memasuki sekolah umum, disertai

pula dengan adanya konflik eksternal yakni tuntutan orang tua yang tinggi agar anaknya mampu belajar agama dengan baik di pesantren bahkan menginginkan target tertentu seperti banyaknya hafalan Al-Qur'an. Hal ini termasuk pada faktor pengalaman hidup yang kurang menyenangkan sehingga menyebabkan munculnya rasa tertekan yang sulit diatasi hingga menyebabkan santri sulit melakukan pemaknaan terhadap berbagai aktifitas yang dilakukannya di pesantren. Sebaliknya, bahkan memunculkan kejenuhan dan menurunnya kepercayaan terhadap kegunaan ritual agama yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual santri selama menghadapi kesulitan hidup. Sebab, pengalaman hidup mempengaruhi seseorang dalam mengartikan kejadian yang dialaminya. (Taylor, et al, 1997).

Diagram 1. Distribusi Spirituality



Pada aspek *praying fulfillment*, diperoleh data sebanyak 25 orang (50%) santri memiliki *praying fulfillment* tinggi. Hal ini menunjukkan adanya usaha sebagian santri dalam



membangun pemaknaan ritual ibadah yang dilakukan, tidak hanya dilakukan sebagai suatu kewajiban sebagai seorang santri dalam mengikuti sistem yang diatur, melainkan memaknai secara mendalam segala hal baik dalam aktivitas menjalankan ritual ibadah yang terkait dengan agama, ataupun kegiatan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan Elkins (dalam Smith, 1994) bahwa sebagian individu spiritualitas dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal sementara sebagiannya lagi tidak dikaitkan dengan ritual atau keyakinan keagamaan.

Pada aspek *universality*, diperoleh data sebanyak 25 orang (50%) santri memiliki *universality* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pada sebagian santri terdapat aktivitas pemaknaan dalam mempelajari ilmu alam semesta hingga menjelajahnya sebagaimana aktivitas fisik yang banyak dijalani oleh santri. Mereka memaknainya sebagai sarana *tafakkur* (berfikir) yaitu jalan dalam mencari makna dibalik ciptaan sosok *transcendence* (Allah) yang membuat santri terstimulus untuk berfikir semakin logis, rasional dan nyata menimati segala ciptaan Tuhan yang dapat diamati oleh manusia. Pada aspek *connectedness*, diperoleh data sebanyak 29 orang (58%) santri memiliki *connectedness* tinggi yang diperkirakan terkait erat dengan faktor budaya, dimana pada budaya Timur cenderung menjunjung tinggi kolektivisme yang mana terkait erat dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Umumnya orang akan mengikuti budaya yang dianut oleh lingkungannya mulai dari keluarga terdekat, sikap tersebut bisa menjadi dasar seseorang dalam menjalani dan memecahkan masalah secara seimbang (Taylor et, al, 1997). Wujud perilaku tersebut menumbuhkan berbagai bentuk perbuatan baik berlandaskan semangat untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan setelah kematian yang diyakini oleh santri bahwa *amal* (perbuatan) tersebut tidak akan pernah putus-putus hingga mereka berada di alam kehidupan setelah kematian (*akhirat*).

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa terdapat 25 orang (50%) santri memiliki *spirituality* yang tinggi dan 25 orang (50%) santri lainnya memiliki *spirituality* yang rendah. Aspek *spirituality* yang paling dominan dalam pada santri yakni *connectedness*, diperoleh data sebanyak 29 orang (58%) santri memiliki *connectedness* tinggi. Sementara itu pada aspek *praying fulfillment* dan *universality* memiliki frekuensi yang sama pada kategori tinggi ataupun rendah. Pada santri dengan latar belakang pendidikan SMP Islam sebanyak 17 orang (55%) santri memiliki tingkat *spirituality* tinggi.

Daftar Pustaka

Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga

- Hurlock, E (1980). *Life Span Developmental*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, Abin (1999). *Psikologi Kependidikan:Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Metode Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Anonim. (2015). *SMA Khadimul Ummah Daarut Tuhid Bandung*. Diakses dari <http://sma.daarut-tauhiid.sch.id/>. Diakses pada tanggal 25 September 2015.
- Hidayat, Komarudin. (2011) *How Islamic are Islamic Countries?: Sebuah Perdebatan*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/11/05/02042887/keislaman.indonesia>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016
- Munthe, B. E. U. (2014). *Hubungan Spiritualitas dan Psychological well-being Anak Didik Perumahan di Lembaga Perumahan Anak Pria Kelas II A Tangerang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asih, Daru. (2015). *Dimensi-dimensi Spiritualitas dan Religiusitas dalam Intensi Keperilaku Konsumen*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Noor, Endahing. (2014). *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rehman, Scheherazade & Askari. (2010). *How Islamic Are Islamic Countries?*. *Global Economy Journal*. Vol.10, Iss. 2, Art 2
- Piotrowski, Jaroslaw dkk. (2013) *The Scale of Spiritual Transcendence: Construction and Validation*. *Roczniki Psychologiczne*, 3, 469-485
- Hill, Peter. C. dkk. (2000). *Conceptualizing Religion and spirituality: Points of Commonality, Points of Departure*. *Journal for the Theory of Social Behaviour* , 30 (1), 0021-8308
- Piedmont, R. L. (2001). *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of spirituality*. *The Journal of Rehabilitation*. Vol. 67, 4-14
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion, and spirituality*. New York: Springer
- Taylor R.J, Levin J.S. (1997). *Age Differences in Patterns and Correlates of the Frequency of Prayer*. *The Gerontological Society of America*. Vol. 37, No. 1, 75-88